

**PARTISIPASI POLITIK GENERASI MUDA: STUDI KUALITATIF PADA
MAHASISWA UNIVERSITAS BHAYANGKARA JAKARTA**

Najwa Fadiyah¹, Saeful Mujab², Anggun Talia Ningrum³

Universitas Bhayangkara Jakarta^{1,2,3}

e-mail: najwafadiyah05@gmail.com, saeful.mujab@dsn.ubharajaya.ac.id,
taliaanggun@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bentuk, motivasi, dan hambatan partisipasi politik generasi muda dalam sistem pemerintahan demokratis di Indonesia, dengan fokus pada mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara dan observasi. Subjek penelitian difokuskan pada mahasiswa aktif dari berbagai program studi, terutama yang tergabung dalam organisasi kemahasiswaan seperti BEM, Himpunan Mahasiswa Jurusan, serta mahasiswa non-organisatoris sebagai pembanding. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh observasi dan dokumentasi langsung terhadap aktivitas mahasiswa terkait politik kampus maupun respons terhadap isu nasional. Data sekunder bersumber dari jurnal ilmiah, artikel akademik, laporan survei nasional (seperti LIPI, KPU, BPS), serta arsip kampus yang relevan dengan aktivitas politik mahasiswa. Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa cenderung lebih aktif dalam partisipasi politik non-konvensional seperti kampanye media sosial, diskusi publik, dan gerakan sosial. Motivasi utama mereka adalah kesadaran terhadap isu sosial dan keinginan akan perubahan. Namun, tantangan seperti apatisme, kurangnya pendidikan politik, serta ketidakpercayaan terhadap institusi politik masih menjadi penghambat. Studi ini menekankan perlunya penguatan pendidikan politik yang relevan dan partisipatif di lingkungan kampus. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi dalam merancang strategi peningkatan partisipasi politik generasi muda secara lebih efektif dan berkelanjutan dalam kehidupan demokrasi di Indonesia.

Kata Kunci: *Generasi Muda, Mahasiswa, Partisipasi Politik*

ABSTRACT

This study aims to understand the forms, motivations, and barriers to political participation among young people in Indonesia's democratic governance system, focusing on students at Bhayangkara University, Jakarta Raya. A descriptive qualitative approach was used through interviews and observations. The subjects were active students from various study programs, particularly those involved in student organizations such as the Student Executive Board (BEM), the Departmental Student Association (Himpunan Mahasiswa Departemen), and non-organizational students as a comparison. The data used in this study were primary and secondary. Primary data was obtained through direct observation and documentation of student activities related to campus politics and responses to national issues. Secondary data came from scientific journals, academic articles, national survey reports (such as those from LIPI, KPU, BPS), and campus archives relevant to student political activity. This study found that students tend to be more active in non-conventional political participation such as social media campaigns, public discussions, and social movements. Their primary motivation is awareness of social issues and a desire for change. However, challenges such as apathy, lack of political education, and distrust of political institutions remain obstacles. This study emphasizes the need to strengthen relevant and participatory political education on campus. The results of this study

are expected to contribute to designing strategies to increase political participation among young people more effectively and sustainably in Indonesia's democratic life..

Keywords: *Political Participation, youth, University Students*

PENDAHULUAN

Sistem pemerintahan demokratis menempatkan rakyat sebagai pemegang kedaulatan tertinggi dalam proses pengambilan keputusan politik. Dalam konteks ini, partisipasi politik menjadi instrumen utama yang mencerminkan sejauh mana warga negara terlibat secara aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Salah satu komponen penting dalam menjaga keberlanjutan demokrasi adalah keterlibatan generasi muda dalam dinamika politik (Fajri et al., 2024). Generasi muda, khususnya mahasiswa, tidak hanya menjadi pewaris masa depan bangsa, tetapi juga merupakan kelompok sosial yang memiliki potensi intelektual, idealisme, serta akses terhadap informasi dan teknologi yang dapat digunakan untuk mendorong perubahan sosial (Nugroho, 2017). Menurut Noor et al. (2024), kemampuan mahasiswa dalam memfilter informasi dan bersikap kritis di ruang digital menjadi penentu utama keberhasilan partisipasi politik berbasis media.

Permana (2022) menekankan bahwa mahasiswa saat ini mulai menjadikan media sosial sebagai alat utama dalam membangun kesadaran politik dan menyalurkan aspirasi. Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa partisipasi politik generasi muda di Indonesia masih menunjukkan pola yang fluktuatif. Beberapa studi menunjukkan bahwa generasi muda cenderung menunjukkan antusiasme tinggi terhadap isu-isu sosial dan politik di media sosial, tetapi kurang aktif dalam partisipasi politik konvensional seperti pemilu, Achmad dan Dwimawanti (2024) mengamati bahwa Generasi Z memiliki tingkat keterlibatan yang tinggi dalam kampanye digital pemilu 2024, meskipun tingkat partisipasi formal masih rendah. kegiatan organisasi politik, atau aksi langsung dalam pengambilan kebijakan (Riyanto, 2019). Hal ini menunjukkan adanya transformasi bentuk partisipasi politik dari yang bersifat konvensional ke non-konvensional yang lebih sesuai dengan karakteristik *digital native* yang dimiliki generasi muda masa kini (Haryanto, 2020). Sihite et al. (2024) mencatat bahwa media sosial tidak hanya menjadi ruang ekspresi, tetapi juga sarana edukasi politik informal yang efektif di lingkungan kampus.

Mahasiswa sebagai representasi generasi muda terdidik memiliki peran historis dalam perjalanan politik Indonesia. Dalam berbagai momentum penting sejarah bangsa seperti gerakan mahasiswa 1966, Reformasi 1998, hingga berbagai aksi sosial-politik mutakhir mahasiswa kerap menjadi pelopor gerakan perubahan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana bentuk partisipasi politik mahasiswa saat ini, apakah mereka masih memegang peran sebagai “*agent of change*”, atau justru mengalami penurunan partisipasi akibat apatisisme, pragmatisme, dan disinformasi politik yang marak (Yudhanto, 2021). Dalam konteks kampus Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, mahasiswa memiliki latar belakang akademik, sosial, dan budaya yang beragam, serta memiliki kedekatan dengan institusi-institusi negara seperti kepolisian yang dapat membentuk perspektif mereka terhadap negara dan pemerintahan. Oleh karena itu, meneliti bentuk dan motivasi partisipasi politik mahasiswa di kampus ini menjadi sangat relevan untuk mendapatkan gambaran lebih luas mengenai pola perilaku politik generasi muda saat ini. Lebih lanjut, hasil penelitian dari Prabowo (2022) menunjukkan bahwa tantangan partisipasi politik mahasiswa meliputi rendahnya kepercayaan terhadap lembaga politik, dominasi narasi politik elit di media, serta kurangnya pendidikan politik yang kritis di lingkungan kampus. Mahasiswa juga menunjukkan potensi besar dalam menggunakan media digital sebagai ruang artikulasi politik, melalui petisi daring, diskusi publik di media sosial hingga kampanye isu berbasis komunitas (Putri & Handayani, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk partisipasi politik yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motivasi dan hambatan yang dihadapi mahasiswa dalam keterlibatan politik, baik dalam konteks formal maupun non-formal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitik. Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling tepat untuk memahami secara mendalam makna, persepsi, dan realitas sosial yang dialami oleh mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda dalam sistem pemerintahan demokratis. Seperti dijelaskan oleh Moleong (2017), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan melalui interaksi langsung dan refleksi kontekstual atas pengalaman mereka. Maka dari itu, metode ini sangat relevan dalam menjawab permasalahan terkait bentuk partisipasi politik mahasiswa, motivasi mereka, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Penelitian ini dilakukan di lingkungan mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, mengingat kampus ini merupakan institusi yang memiliki karakteristik unik: terhubung secara institusional dengan kepolisian namun tetap berada dalam sistem pendidikan tinggi nasional. Hal ini memungkinkan pengamatan terhadap bagaimana lingkungan sosial dan struktural mempengaruhi cara pandang dan bentuk partisipasi politik mahasiswa. Subjek penelitian difokuskan pada mahasiswa aktif dari berbagai program studi, terutama yang tergabung dalam organisasi kemahasiswaan seperti BEM, Himpunan Mahasiswa Jurusan, serta mahasiswa non-organisatoris sebagai pembanding. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder (Denzin & Lincoln, 2009). Data primer diperoleh observasi dan dokumentasi langsung terhadap aktivitas mahasiswa terkait politik kampus maupun respons terhadap isu nasional. Data sekunder bersumber dari jurnal ilmiah, artikel akademik, laporan survei nasional (seperti LIPI, KPU, BPS), serta arsip kampus yang relevan dengan aktivitas politik mahasiswa yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sumber Data Sekunder yang Digunakan

No	Sumber Data Sekunder	Tahun	Keterangan
1	Survei Nasional LIPI tentang Generasi Muda & Politik	2021	Digunakan untuk membandingkan temuan nasional
2	Data KPU tentang Partisipasi Pemilu Usia 17–30	2019	Untuk mengetahui tren voting anak muda di Indonesia
3	Jurnal: Partisipasi Politik Mahasiswa (Nugroho)	2017	Analisis perilaku politik mahasiswa secara umum
4	BPS: Statistik Pendidikan dan Teknologi Digital	2020	Memberikan gambaran tentang literasi digital mahasiswa
5	Dokumen BEM dan Himpunan Mahasiswa Ubhara Jaya	2023	Menunjukkan pola aktivitas dan aksi sosial mahasiswa

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi partisipatif. Peneliti turut hadir dan mengamati beberapa forum diskusi, seminar politik kampus, dan interaksi media sosial yang dilakukan oleh mahasiswa, untuk mengamati dinamika aktual keterlibatan mereka dalam isu-isu politik kampus dan nasional. Selain itu dilakukan studi Dokumentasi yaitu pengumpulan data dilakukan melalui dokumen kampus, publikasi

organisasi mahasiswa, unggahan media sosial, serta artikel opini mahasiswa yang tersebar di media kampus atau online. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Proses reduksi dilakukan dengan memilah data yang relevan dari hasil observasi, kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif dan tabel tematik. Setelah itu, peneliti melakukan interpretasi terhadap pola-pola partisipasi politik, faktor-faktor pendorong dan penghambat, serta refleksi dari mahasiswa terhadap demokrasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil kajian temuan penelitian menunjukkan bahwa partisipasi politik generasi muda, khususnya mahasiswa, mengalami perubahan bentuk dan orientasi dalam sistem pemerintahan demokratis. Meskipun secara kuantitatif keterlibatan mahasiswa dalam politik formal seperti pemilu dan kegiatan partai politik masih tergolong rendah, namun dalam ranah non-formal seperti media sosial, diskusi publik, dan gerakan advokasi berbasis isu, terjadi peningkatan yang signifikan. Berikut ini adalah hasil analisis partisipasi politik mahasiswa berdasarkan tiga aspek utama yaitu bentuk partisipasi, motivasi, dan hambatan, yang diperoleh dari kajian jurnal dan survei nasional.

Tabel 2. Bentuk Partisipasi Politik Mahasiswa di Indonesia

No	Bentuk Partisipasi Politik	Deskripsi	Sumber
1	Pemilu (voting)	Mahasiswa yang menggunakan hak pilih dalam pemilu lokal dan nasional	KPU, 2019
2	Aksi Demonstrasi	Keterlibatan dalam unjuk rasa menyuarakan isu nasional/kampus	Nugroho, 2017
3	Media Sosial Politik	Diskusi, kampanye, dan kritik kebijakan melalui platform digital	Haryanto, 2020
4	Organisasi Mahasiswa	Aktif dalam BEM, Himpunan, atau organisasi eksternal	Putri & Handayani, 2020
5	Petisi Online	Dukungan terhadap isu sosial-politik melalui change.org atau sejenisnya	Riyanto, 2019

Pada Tabel 2 diperoleh bahwa bentuk partisipasi politik mahasiswa di Indonesia berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan mencakup 5 kegiatan yaitu pemilu (voting), aksi demonstrasi, media sosial politik, organisasi mahasiswa dan petisi *online*. Pemilu dilakukan oleh mahasiswa dalam pemilu lokal dan nasional. Aksi demonstrasi dilakukan dalam unjuk rasa untuk menyuarakan isu dalam ruang lingkup nasional atau seputar kampus. Media sosial juga menjadi bagian dari bentuk partisipasi mahasiswa baik itu berupa diskusi, kampanye dan kritik terhadap kebijakan yang diterapkan. Adapun organisasi sebagai wadah mahasiswa untuk aktif dalam kegiatan politik baik itu BEM, HMP, maupun organisasi eksternal. Selain itu, mahasiswa juga terkadang membuat petisi secara online untuk mendukung atau menolak isu politik yang sedang terjadi.

Tabel 3. Motivasi Mahasiswa dalam Berpartisipasi Politik

No	Motivasi Utama	Persentase (%)	Sumber
1	Kesadaran akan peran warga negara	42%	Prabowo, 2022
2	Pengaruh lingkungan kampus & organisasi	26%	Haryanto, 2020

3	Ketertarikan pada isu sosial	15%	Nugroho, 2017
4	Peran media sosial sebagai sarana ekspresi	10%	Putri & Handayani, 2020
5	Ingin perubahan dalam sistem pemerintahan	7%	Riyanto, 2019

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa motivasi mahasiswa sebagian besar dipengaruhi oleh kesadaran dalam diri sebagai warga negara dengan persentase 42%. Faktor kedua yaitu pengaruh dari lingkungan baik dari kampus maupun organisasi. Faktor lainnya hanya menyumbang di bawah 20% yang sedikit berpengaruh terhadap motivasi mahasiswa dalam politik yaitu ketertarikan pada isu sosial, sarana berekspresi, dan ingin perubahan dalam sistem pemerintahan. Hasil ini menunjukkan bahwa secara garis besar mahasiswa terjun ke dunia politik dikarenakan ada kesadaran diri sebagai warga negara.

Tabel 4. Hambatan Mahasiswa dalam Partisipasi Politik

No	Hambatan Utama	Persentase (%)	Sumber
1	Ketidakpercayaan terhadap partai politik	35%	Prabowo, 2022
2	Kurangnya pendidikan politik	27%	Nugroho, 2017
3	Rasa apatis dan skeptis terhadap sistem	18%	Riyanto, 2019
4	Tekanan dari pihak kampus atau keluarga	12%	Haryanto, 2020
5	Akses terbatas ke forum politik formal	8%	Putri & Handayani, 2020

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa media sosial telah menjadi arena utama partisipasi politik mahasiswa, yang menggantikan peran partai politik atau organisasi tradisional. Aktivitas seperti kampanye *online*, pembuatan konten politik, hingga penyebaran informasi terkait isu-isu publik menunjukkan peningkatan. Ini mengindikasikan bahwa generasi muda cenderung memilih bentuk partisipasi yang fleksibel, personal, dan bersifat horizontal (tidak hirarkis). Namun demikian, masih ada tantangan yang signifikan seperti minimnya literasi politik, ketidakpercayaan terhadap institusi politik, serta ketergantungan pada media sosial yang tidak selalu valid. Apabila tidak ditangani secara serius, hal ini dapat menyebabkan kesenjangan antara potensi partisipatif mahasiswa dengan aktualisasinya dalam mendukung pemerintahan yang demokratis. Secara khusus, dalam konteks mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, pendekatan literatur memperkirakan pola partisipasi mereka mencerminkan karakteristik generasi muda perkotaan yang melek digital, kritis, namun juga berhati-hati dalam berekspresi karena kedekatan institusional dengan aparat negara. Hal ini memperkaya kompleksitas perilaku politik mereka.

Pembahasan

Hasil temuan dari kajian pustaka menunjukkan bahwa partisipasi politik mahasiswa dalam sistem pemerintahan demokratis Indonesia mengalami transformasi yang kompleks seiring perkembangan zaman dan teknologi. Mahasiswa sebagai representasi dari generasi muda merupakan elemen vital dalam demokrasi karena mereka memiliki karakteristik kritis, progresif, dan memiliki idealisme tinggi terhadap perubahan sosial. Namun, kenyataannya menunjukkan bahwa partisipasi politik mahasiswa tidak selalu terwujud dalam bentuk formal seperti keterlibatan dalam partai politik atau keikutsertaan aktif dalam proses pemilu. Dwitama

et al. (2022) mengungkapkan bahwa mahasiswa lebih memilih aksi politik berbasis isu di media sosial daripada menjadi bagian dari struktur partai politik. Sebaliknya, banyak mahasiswa yang memilih untuk terlibat dalam bentuk-bentuk partisipasi politik alternatif yang lebih fleksibel, seperti melalui media sosial, gerakan advokasi berbasis isu, hingga petisi daring. Fenomena ini mengindikasikan adanya pergeseran pola partisipasi dari yang bersifat struktural menuju bentuk-bentuk partisipasi yang bersifat kultural dan digital (Riyanto, 2019; Haryanto, 2020).

Media sosial, khususnya, telah menjadi kanal utama dalam menyalurkan opini politik, kritik terhadap kebijakan pemerintah, hingga mobilisasi massa untuk isu-isu tertentu. Mahasiswa secara aktif menggunakan platform seperti Instagram, Twitter, dan TikTok untuk menyuarakan keresahan mereka terhadap isu-isu seperti korupsi, keadilan sosial, hak asasi manusia, hingga krisis iklim. Sihite et al. (2024) menambahkan bahwa partisipasi di media sosial dapat menjadi langkah awal menuju partisipasi politik yang lebih substansial apabila dibarengi dengan pendidikan politik yang memadai. Permana (2022) menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif dalam politik digital cenderung memiliki tingkat pemahaman isu yang lebih baik dibandingkan yang tidak aktif. Aktivitas ini merupakan bagian dari “digital citizenship” atau kewarganegaraan digital yang menjadi wajah baru partisipasi politik di era post-modern (Putri & Handayani, 2020). Meski begitu, penggunaan media sosial juga memiliki tantangan tersendiri. Salah satu tantangan besar adalah tingginya potensi penyebaran hoaks, polarisasi opini, serta kecenderungan munculnya aktivisme yang dangkal atau sekadar mengikuti tren (*clicktivism*), tanpa pemahaman mendalam terhadap substansi isu. Achmad dan Dwimawanti (2024) mencatat bahwa meskipun keterlibatan digital meningkat, sebagian besar mahasiswa tidak memahami sistem pemilu dan representasi politik secara menyeluruh.

Di sisi lain, keterlibatan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan seperti Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Himpunan Mahasiswa, maupun organisasi ekstra kampus juga masih menjadi wadah strategis dalam membentuk kesadaran politik. Organisasi-organisasi ini tidak hanya menjadi media ekspresi, tetapi juga tempat pembelajaran politik, negosiasi kepentingan, dan artikulasi suara mahasiswa kepada pemerintah kampus maupun negara. Namun, sayangnya tidak semua mahasiswa memiliki akses atau motivasi untuk aktif dalam organisasi, sehingga partisipasi politik masih bersifat selektif. Hanya sebagian mahasiswa yang terlibat aktif, sedangkan sisanya memilih diam atau menjadi pengamat pasif. Hal ini sesuai dengan temuan Prabowo (2022) yang menyebutkan bahwa meskipun tingkat kesadaran politik generasi muda tinggi, aktualisasi dalam bentuk tindakan politik masih rendah akibat hambatan struktural dan psikologis. Salah satu hambatan utama adalah tingkat kepercayaan mahasiswa terhadap lembaga-lembaga politik yang semakin menurun. Banyak mahasiswa yang merasa bahwa institusi politik seperti partai politik, DPR, maupun elite pemerintahan tidak benar-benar mewakili aspirasi rakyat. Ketidakpercayaan ini mendorong sikap apatis atau bahkan sinisme politik yang menganggap bahwa keterlibatan politik tidak akan membawa perubahan berarti. Selain itu, minimnya pendidikan politik di tingkat perguruan tinggi juga menjadi faktor penghambat. Kurikulum kampus jarang membahas secara eksplisit tentang hak dan kewajiban politik warga negara, serta tidak cukup memberikan ruang dialog yang bebas terhadap isu-isu politik kontemporer. Akibatnya, mahasiswa tidak memiliki cukup bekal konseptual untuk memahami sistem politik saat ini dan bagaimana mereka bisa berperan di dalamnya (Nugroho, 2017).

Di sisi lain, faktor lingkungan juga memainkan peran penting dalam membentuk perilaku politik mahasiswa. Lingkungan kampus, keluarga, dan pergaulan sosial dapat menjadi pendorong maupun penghambat dalam partisipasi politik. Di kampus-kampus yang memberikan ruang ekspresi politik yang terbuka, mahasiswa cenderung lebih aktif dan vokal. Sebaliknya, di institusi yang terlalu menekankan kedisiplinan birokratis atau memiliki

kedekatan dengan struktur pemerintahan seperti Universitas Bhayangkara, mahasiswa cenderung lebih berhati-hati dalam menyuarakan pendapat politik secara terbuka. Ini tidak selalu berarti pasif, melainkan menunjukkan adanya adaptasi strategis terhadap konteks sosial dan institusional. Menariknya, ada pula bentuk-bentuk partisipasi yang bersifat simbolik, seperti pemilihan ketua organisasi mahasiswa, forum diskusi publik, hingga seminar politik kampus yang memperlihatkan bahwa mahasiswa tetap terlibat dalam praktik demokrasi meskipun dalam skala kecil. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi politik tidak selalu harus berskala besar atau nasional, melainkan juga dapat dimaknai sebagai keterlibatan dalam keputusan-keputusan mikro yang berdampak pada kehidupan komunitas mereka. Fajri et al. (2024) menjelaskan bahwa keterbukaan kampus terhadap dialog politik dan penyediaan ruang berekspresi menjadi salah satu faktor yang krusial dalam mendorong keterlibatan mahasiswa pada politik.

Dengan demikian, berdasarkan hasil dan analisis yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa partisipasi politik mahasiswa sebagai representasi generasi muda dalam sistem pemerintahan demokratis berada dalam spektrum yang luas. Dari yang bersifat langsung seperti demonstrasi dan organisasi, hingga yang tidak langsung seperti diskusi media sosial dan petisi daring. Perubahan ini perlu dibaca sebagai bentuk adaptasi terhadap dinamika zaman dan perkembangan teknologi informasi. Oleh karena itu, tantangan ke depan adalah bagaimana mengarahkan bentuk-bentuk partisipasi ini agar tetap substantif, kritis, dan konstruktif bagi penguatan demokrasi di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa partisipasi politik generasi muda, khususnya mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, menunjukkan dinamika yang kompleks dalam konteks sistem pemerintahan demokratis di Indonesia. Mahasiswa sebagai representasi generasi muda memiliki potensi besar sebagai aktor perubahan sosial dan politik, namun partisipasi mereka tidak selalu terwujud dalam bentuk konvensional seperti keikutsertaan dalam partai politik atau pemilu. Sebaliknya, terjadi pergeseran ke bentuk partisipasi nonformal seperti penggunaan media sosial sebagai sarana kampanye, kritik kebijakan, hingga advokasi berbasis isu. Partisipasi politik mahasiswa cenderung bersifat personal, fleksibel, dan berbasis digital, yang merepresentasikan karakteristik generasi yang melek teknologi, responsif terhadap isu sosial, dan lebih menyukai pendekatan horizontal daripada struktur formal yang hirarkis. Fenomena ini menandai perubahan paradigma partisipasi politik di kalangan anak muda yang tidak lagi terpaku pada sistem politik formal, melainkan lebih memilih ruang-ruang ekspresi yang dianggap lebih inklusif, cepat, dan sesuai dengan gaya hidup mereka.

Meskipun demikian, terdapat berbagai hambatan yang mempengaruhi tingkat partisipasi mahasiswa, seperti rendahnya kepercayaan terhadap institusi politik, minimnya pendidikan politik di lingkungan kampus, serta tekanan sosial dari lingkungan keluarga maupun institusi. Tantangan-tantangan ini berpotensi menghambat tumbuhnya budaya politik yang sehat di kalangan generasi muda jika tidak segera ditanggapi dengan pendekatan yang tepat, misalnya melalui penguatan pendidikan kewarganegaraan, literasi digital, dan pemberian ruang yang lebih luas bagi ekspresi politik mahasiswa. Oleh karena itu, upaya penguatan partisipasi politik mahasiswa tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga memerlukan dukungan dari institusi pendidikan, pemerintah, dan masyarakat sipil. Diperlukan strategi yang mampu menjembatani antara idealisme generasi muda dengan realitas politik nasional, sehingga partisipasi mereka dapat menjadi kekuatan positif dalam menjaga dan memperkuat sistem demokrasi Indonesia ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, F., & Dwimawanti, I. H. (2024). Pengaruh penggunaan media sosial terhadap partisipasi politik generasi Z dalam pemilu 2024 di Jawa Tengah. *Journal of Public Policy and Management Review*, 1(1), 975-990.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/viewFile/49755/33299>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of qualitative research* (3rd ed.). Sage Publications.
- Dwitama, M. I., Hakiki, F. A., Sulastri, E., Usni, U., & Gunanto, D. (2022). Media Sosial Dan Pengaruhnya Terhadap Partisipasi Politik Masyarakat Di Pilkada 2020 Tangerang Selatan. *INDEPENDEN: Jurnal Politik Indonesia Dan Global*, 3(1), 53-66.
<https://penerbitadm.pubmedia.id/index.php/iso/article/view/1928>
- Fajri, N., Fajri, R., Sulisawati, N., & Helmi, H. (2024). Transformasi Politik Di Indonesia: Analisis Terhadap Peran Media Sosial Dalam Partisipasi Politik Generasi Muda. *Journal of Political Sphere*, 5(1), 1-13. <https://jurnal.usk.ac.id/JPS/article/view/39517>
- Haryanto, D. (2020). Partisipasi politik mahasiswa di era digital. *Politic: Jurnal Politik & Sosial*, 12(2), 123-136.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, R. (2017). Partisipasi politik mahasiswa dalam sistem pemerintahan demokratis di Indonesia. *Politic: Jurnal Ilmu Politik*, 18(1), 45-56.
- Permana, A. A. (2022). Pengaruh media sosial sebagai alat komunikasi politik dalam meningkatkan partisipasi politik mahasiswa. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(5), 200-209.
<https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya/article/view/3481>
- Prabowo, A. (2022). Tantangan partisipasi politik mahasiswa: Kepercayaan terhadap institusi politik. *Merdeka: Jurnal Demokrasi*, 14(4), 213-230.
- Putri, A. R., & Handayani, W. (2020). Pemanfaatan media sosial dalam partisipasi politik mahasiswa. *Data: Jurnal Komunikasi Digital*, 6(3), 78-92.
- Riyanto, H. (2019). Transformasi partisipasi politik generasi muda: Antara media sosial dan politik konvensional. *Politic: Jurnal Sosial & Politik*, 11(3), 245-258.
- Noor, R., Erlinda, S., & Supentri, S. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Literasi Politik Mahasiswa Universitas Riau. *Jurnal Akuntansi Hukum dan Edukasi*, 1(2), 660-669.
<https://rayyanjurnal.com/index.php/jahe/article/view/3886>
- Sihite, D. V., br Sembiring, E., Rachma, A., & Ivana, J. (2024). Media Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Partisipasi Politik di Kalangan Mahasiswa PPKn Universitas Negeri Medan. *Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(1), 100-103.
<https://rayyanjurnal.com/index.php/IJEDR/article/download/1565/pdf>
- Yudhanto, S. (2021). Peran mahasiswa sebagai agen perubahan dalam dinamika politik Indonesia. *Jurnal Studi Politik*, 20(2), 100-112.